



Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Pribadi yang Unik sebagai Laki-Laki dan Perempuan yang Sederajat dengan Model *Problem Based Learning* di Kelas X SMK Negeri 3 Kasihan

Christianus Aditya Kurniawan

STPKAT St. Fransiskus Asisi Semarang

Stepanus Istata Raharjo

STPKAT St. Fransiskus Asisi Semarang

Email : kchristianus@gmail.com

Abstract. Education in Indonesia faces various complex challenges. Therefore, efforts are continuously being made by the government, educational institutions, and society as a whole to increase access, quality, and relevance of education in order to create a young generation that is skilled, competitive, and ready to face global challenges. In the context of the Merdeka Curriculum, Catholic religious education in Indonesia has a focus on developing students' understanding of religion, moral values, and Catholic spirituality. The independent curriculum emphasizes the profile of Pancasila students. In this classroom action research, researchers focused on the dimensions of independence based on the importance of building strong character and mental attitude in the younger generation, especially in facing complex global challenges. The students who are accepted to attend school at SMK Negeri 3 Kasihan are students who are accepted in majors that are not in accordance with their initial interests. Students with this kind of condition tend to feel unmotivated to learn. Based on the above problem conditions, teachers can provide learning experiences by designing learning processes. One learning model that can be applied is *Problem Based Learning (PBL)* or *problem-based learning*.

Keywords: Learning Motivation, Independence Dimension, *Problem Based Learning*

Abstrak. Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan guna menciptakan generasi muda yang terampil, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global. Pada konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Katolik di Indonesia memiliki fokus pada pengembangan pemahaman agama, nilai-nilai moral, dan spiritualitas Katolik bagi siswa. Pada kurikulum merdeka memberikan penekanan pada profil pelajar Pancasila. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menitikberatkan pada dimensi kemandirian yang didasari oleh pentingnya pembentukan karakter dan sikap mental yang kuat pada generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Adapun siswa yang diterima bersekolah di SMK Negeri 3 Kasihan adalah siswa yang diterima pada jurusan yang tidak sesuai dengan minat awal mereka. Siswa dengan kondisi semacam ini cenderung merasa tidak termotivasi untuk belajar. Berdasarkan kondisi permasalahan di atas, guru dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Dimensi Kemandirian, *Problem Based Learning*

LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Meskipun telah dilakukan upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok masyarakat yang lebih mampu dan yang kurang beruntung. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk

meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan guna menciptakan generasi muda yang terampil, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global.

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang saat ini sedang diperkenalkan di Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga pendidikan dapat lebih relevan dan mengakomodasi keberagaman siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi beberapa tantangan yang telah disebutkan sebelumnya. Kurikulum Merdeka juga mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem solving yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Katolik di Indonesia memiliki fokus pada pengembangan pemahaman agama, nilai-nilai moral, dan spiritualitas Katolik bagi siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum agama Katolik yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Pada pelaksanaannya, kurikulum agama Katolik dalam pendekatan Kurikulum Merdeka mendorong pengintegrasian antara teori dan praktek agama.

Pada kurikulum merdeka memberikan penekanan pada profil pelajar Pancasila. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menitikberatkan pada dimensi kemandirian yang didasari oleh pentingnya pembentukan karakter dan sikap mental yang kuat pada generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. SMK Negeri 3 Kasihan, Bantul (SMSR Yogyakarta), merupakan Sekolah Menengah Seni Rupa di Indonesia. Sekolah ini menawarkan 7 jurusan yang mencakup Animasi, Desain Komunikasi Visual, Seni Lukis, Seni Patung, Kriya Kayu, Kriya Keramik, dan Kriya Tekstil. Adapun siswa yang diterima bersekolah di SMK Negeri 3 Kasihan adalah siswa yang diterima pada jurusan yang tidak sesuai dengan minat awal mereka. Siswa dengan kondisi semacam ini cenderung merasa tidak termotivasi untuk belajar. Minat yang rendah dapat menghasilkan ketidaknyamanan dan kebosanan dalam belajar, sehingga siswa cenderung kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Siswa yang merasa bahwa kemampuan atau bakat mereka tidak sesuai dengan tuntutan jurusan yang dipilih juga mungkin mengalami kurangnya motivasi. Peneliti yang juga sebagai guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang penting sekaligus terpanggil dalam memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami ketidaksesuaian minat dan bakat dengan jurusan yang diterima, khususnya dalam materi “Aku Pribadi yang Unik dan Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan” dengan menggunakan model pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah. *PBL* menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Selain itu melalui *PBL* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Berdasarkan pemaparan fakta di atas serta didukung oleh data, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Pribadi Yang Unik Sebagai Laki-Laki dan Perempuan yang Sederajat dengan Model Problem Based Learning di Kelas X SMK Negeri 3 Kasihan.

KAJIAN TEORITIS

1. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Menurut (Sardiman, 2014: 73) motivasi berasal dari kata “Motif” diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu, Motivasi merupakan dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bergerak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhannya, kaitannya dalam belajar, motivasi dapat merupakan daya penggerak untuk menimbulkan gairah semangat belajar.

b. Tehnik Motivasi

Menurut Handoyo (dalam Kusnadi, 2008: 72) mengatakan bahwa cara atau teknik memberikan motivasi adalah sebagai berikut; (1) Berikan kepada siswa rasa puas sehingga dia berusaha mencapai keberhasilan selanjutnya; (2) Buatlah suasana kelas yang menyenangkan siswa; (3) Buatlah siswa merasa ikut ambil bagian dalam program yang disusun; (4) Usahakan pengaturan kelas yang bervariasi sehingga rasa bosan berkurang dan perhatian siswa meningkat; (5) Timbulkan minat siswa terhadap materi yang dipelajari siswa; (6) Berikan komentar terhadap hasil-hasil yang dicapai; (7) Berikan kepada siswa kesempatan berkompetensi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika seorang guru berhasil mengimplementasikan teknik-teknik yang memberikan motivasi yang optimal kepada siswa, maka siswa akan termotivasi dalam belajar.

c. **Macam-macam Motivasi**

Menurut (Sardiman, 2014: 84) berbicara tentang macam dan jenis motivasi, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif sangat bervariasi dan dapat dibedakan menjadi beberapa karakteristik, antara lain; (1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu; (a) Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu tanpa disadari, misalnya: dorongan untuk makan, minum, beristirahat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis; (b) Motif-motif yang timbul karena dipelajari misalnya; dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial; (2) Motivasi jasmaniah yaitu, reflex, instink otomatis, dan nafsu sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah melibatkan dorongan dan kebutuhan yang lebih dalam, terkait dengan aspek spiritual, nilai-nilai, tujuan hidup, dan pemenuhan diri secara pribadi; (3) Motivasi instrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu dan motivasi ekstrinsik adalah yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

d. **Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah**

Sardiman (2014: 84) juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu; (1) Memberi angka; (2) Hadiah; (3) Saingan/kompetisi; (4) Memberi ulangan; (5) Mengetahui hasil; (6) Pujian; (7) Hukuman; (8) Hasrat untuk belajar.

e. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses mental yang bersifat individual dan sosial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang diciptakan oleh pendidik dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Belajar menurut (Hamalik: 2014: 27) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

f. Pengertian Motivasi Belajar

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Motivasi tersebut memastikan kelangsungan proses belajar demi mencapai tujuan dalam pembelajaran. Motivasi memiliki peran penting dalam memberikan semangat dan kebahagiaan dalam proses belajar.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut (Suprijono, 2009: 45) model merupakan representasi yang akurat sebagai proses aktual, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Suprijono (2009: 68) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan menuntun pelajaran di dalam kelas atau pada kondisi lainnya.

b. Strategi Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Wina (2009: 215) juga menjelaskan tidak semua materi pembelajaran dapat diterapkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), karena tidak semua materi cocok untuk digunakan dalam penerapan model tersebut. Adapun strategi dalam penerapan model ini adalah; (1) Apabila guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh; (2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa; (3) Apabila guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; (4) Apabila guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya; (5) Apabila guru ingin siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam pembelajaran.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses proses belajar yang mereka lakukan”.

3. Kemandirian

Kemandirian adalah salah satu dimensi dari profil pelajar pancasila yang ingin diteliti pada penelitian tindakan kelas ini. Dimana dalam konteks kurikulum merdeka, diharapkan bahwa profil pelajar pancasila dapat dinanamkan dalam proses pembelajaran. Menurut Patriana (2007) Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian menjadi aspek penting dalam mencapai otonomi pada masa remaja.

Menurut (Desmita, 2011) karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu; (a) Kemandirian emosional, adalah bentuk kemandirian yang menyangkut perubahan dalam tingkat kedekatan hubungan emosional antar individu; (b) Kemandirian tingkah laku, adalah kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya dengan bertanggung jawab; (c) Kemandirian nilai, adalah kemampuan individu untuk memberikan makna atau memaknai seperangkat prinsip tentang apa yang dianggap benar dan salah, serta mengenai hal-hal yang dianggap penting dan tidak penting dalam hidupnya.

Menurut (Yessica: 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah; (a) Pola asuh orang tua, remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adalah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif; (b) Usia, Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya; (c) Pendidikan, pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk suatu usaha dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sabayanya sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ternyata semakin tinggi kemandirian seseorang; (d) Urutan kelahiran, urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak yang disebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda; (e) Jenis kelamin, Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung; (f) Intelegensi, remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya; (g) Interaksi sosial, remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

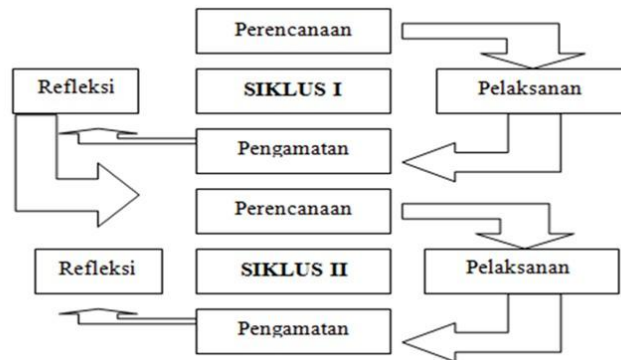
A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara luring. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Kasihan melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 11 peserta didik. 5 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 6 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Aku Pribadi yang Unik	3 JP	Senin, 24 Juli 2023
Siklus 2	Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan	3 JP	Senin, 31 Juli 2023

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus satu dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Aku Pribadi yang Unik, sedangkan siklus kedua juga dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Kesetaraan laki-Laki dan Perempuan. Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus

1. Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Antara lain; (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil dari asesmen awal peserta didik. Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, kondisi, motivasi dan minat peserta didik; (2) Membuat Skenario Pembelajaran, Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal tes formatif dan sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek

kognitif; (5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan juga memberikan pertanyaan pemantik terkait materi Aku Pribadi yang Unik; (2) Kegiatan Inti; (a) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Aku Pribadi yang Unik; (b) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (c) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (d) Guru membagi siswa dalam kelompok 2-3 orang 1 kelompok; (e) Peserta didik berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan LKPD; (f) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 1.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kelemahan maupun kekuatan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus 2.

2. Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil belajar pada siklus 1. Identifikasi masalah yang dilakukan oleh guru yaitu

mengenai model *problem based learning* yang sesuai untuk dilakukan dengan berdasarkan kebutuhan, motivasi dan minat peserta didik.

b. Membuat Skenario Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (1) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (2) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (3) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

c. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka melakukan tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan. Dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan dan memaparkan tujuan pembelajaran; (2) Kegiatan Inti; (a) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyiapkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari di rumah, hal tersebut sebelumnya guru memberikan penugasan terstruktur; (c) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan. Permasalahan tersebut diharapkan agar peserta didik mampu berpikir secara mendalam dan mandiri; (d) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (e) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (f) Guru membagi siswa dalam kelompok 2-3 orang 1 kelompok, (g) Siswa berpikir bersama pasangannya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru; (h) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (i) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai asesmen sumatif; (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

d. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan ke dua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 2.

e. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus 2. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan 2 menjadi suatu acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah siswa SMK Negeri 3 Kasihan tahun ajaran 2023/2024.

Menurut (Sugiyono, 2014) *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik sampling yang akan digunakan oleh penulis dari *nonprobability sampling* adalah *purposive sampling*. Menurut (Faisal, 2008: 67) dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. Penulis memilih siswa kelas X SMK Negeri 3 Kasihan dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti.

D. Teknik Pengambilan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Setelah

observasi ini peneliti akan memperoleh data berupa angka yang merupakan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini guna untuk memperoleh data tentang rencana pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau catatan-catatan penting, surat kabar, internet dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data untuk mengetahui terjadinya peningkatan motivasi, keaktifan dan kreativitas peserta didik, maka peneliti menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur tingkat pertanyaan terhadap himpunan pernyataan berkaitan dengan suatu konsep tertentu.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes presentasi pada materi pembelajaran pribadi yang unik, kesetaraan laki-laki dan perempuan yang sederajat di kelas X SMK Negeri 3 Kasihan tahun pelajaran 2023/2024. Data pengamatan guru terhadap aktivitas siswa dalam pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning*, analisis data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Hasil Pengamatan.

Kemandirian Peserta Didik, Observasi terhadap kemandirian peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan jumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan dibagi jumlah siswa yang melakukan aktifitas dibagi waktu keseluruhan dikali 100%.

2. Data Hasil Pengamatan Motivasi Peserta Didik.

Observasi terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung.

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria:

86% < % skor ≤ 100% : Mahir

75% < % skor ≤ 85% : Cakap

$55\% < \% \text{ skor} \leq 70\%$: Layak

$0\% < \% \text{ skor} \leq 55\%$: Baru Berkembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

a. Data Aktivitas (Kemandirian) dalam Pembelajaran

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMK negeri 3 Kasihan kelas X. Siklus 1 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Indikator	Siklus 1
A. Kemandirian Mengidentifikasi Kekuatan diri	66%
B. Kemandirian Mengidentifikasi Kelemahan diri	66%
C. Kemandirian Mengidentifikasi Tantangan	61%
D. Kemandirian Merefleksikan Kekuatan	61%
E. Kemandirian Merefleksikan kelemahan	59%
F. Kemandirian Menganalisis Kekuatan	66%
G. Kemandirian Menganalisis Kelemahan	61%
Rataan Prosentase	62,2%

b. Data Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Motivasi Belajar Siklus 1

No	Nama	Motivasi Belajar			Rata-rata siswa
		Aspek Minat	Aspek Perhatian	Aspek Partisipasi	
1.	Bonivatus Justitio	58%	58%	55%	57%
2.	Brigitta Christabella	73%	83%	80%	78%
3.	Carolin Erni Rahmawati	73%	73%	85%	77%
4.	Mariam Kinar Larasati	38%	38%	40%	38%
5.	Martinus Galih Asmara	65%	43%	48%	52%
6.	Kanvas Putih Warnai	70%	68%	75%	71%
7.	Tyas Idayu	83%	83%	80%	82%
8.	Arsanta Andhita P	65%	65%	73%	68%
9.	Natanael	75%	80%	65%	73%
10.	Lucia Regina Serafi	63%	73%	75%	70%
11	Juan Dali	73%	80%	73%	75%
Rata-rata Tiap Aspek		67%	67%	68%	67%

2. Siklus 2

a. Data Aktivitas (Kemandirian) dalam Pembelajaran

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMK negeri 3 Kasihan kelas X. Siklus 2 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Indikator	Siklus 2
A. Kemandirian Mengidentifikasi Kekuatan diri	84%
B. Kemandirian Mengidentifikasi Kelemahan diri	77%
C. Kemandirian Mengidentifikasi Tantangan	82%
D. Kemandirian Merefleksikan Kekuatan	75%
E. Kemandirian Merefleksikan kelemahan	75%
F. Kemandirian Menganalisis Kekuatan	80%
G. Kemandirian Menganalisis Kelemahan	73%
Rataan Presentase	78,6%

b. Data Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus 2

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Motivasi Belajar Siklus 2

No	Nama	Motivasi Belajar			Rata-rata siswa
		Aspek Minat	Aspek Perhatian	Aspek Partisipasi	
1.	Bonivatus Justitio	88%	88%	70%	82%
2.	Brigitta Christabella	98%	95%	95%	96%
3.	Carolin Erni Rahmawati	95%	85%	88%	89%
4.	Mariam Kinar Larasati	75%	70%	70%	72%
5.	Martinus Galih Asmara	75%	70%	75%	73%
6.	Kanvas Putih Warnai	88%	80%	83%	83%
7.	Tyas Idayu	90%	93%	88%	90%
8.	Arsanta Andhita P	80%	75%	75%	77%
9.	Natanael	85%	88%	78%	83%
10.	Lucia Regina Serafi	80%	78%	78%	78%
11	Juan Dali	80%	83%	85%	83%
Rata-rata Tiap Aspek		89%	84%	81%	85%

B. PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Hasil tingkat kemandirian peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 62%.

Dari hasil tingkat motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 67%.

Hal tersebut belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model Problem Based Learning yang lebih baik pada siklus 2 untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian mereka serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Siklus 2

Jadi dari hasil tingkat kemandirian peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori cakap dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 78,6%.

Dari hasil tingkat motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori mahir dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 85%.

Hal tersebut menunjukkan peserta didik telah mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, memang penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model Problem Based Learning untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian mereka serta meningkatkan hasil capaian pembelajaran mereka.

3. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

a. Perbandingan Tingkat Kemandirian Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2.

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan kemandirian peserta didik, mengalami peningkatan dalam tingkat ketuntasan. Dimana tingkat ketuntasan dimensi kemandirian pada siklus 1 hanya mencapai 62,2% dengan kategori layak, sedangkan tingkat ketuntasan kemandirian pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu mencapai 78,6% dengan kategori cakap.

Keterangan	A	B	C	D	E	F	G	Rata-rata
% siklus 1	65,9	65,9	61,4	61,4	59,1	65,9	61,4	62,2
% siklus 2	84,1	77,3	81,8	75,0	75,0	79,5	72,7	78,6

b. Perbandingan Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2.

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan dalam tingkat ketuntasan hasil pencapaian dalam variabel motivasi belajar peserta didik pada aspek minat, aspek perhatian, aspek partisipasi. Dimana tingkat rata-rata keseluruhan aspek motivasi belajar yang antara lain aspek minat, aspek perhatian, dan aspek partisipasi pada siklus 1 hanya mencapai 67% dengan kategori layak, sedangkan rata-rata dari tingkat keseluruhan aspek motivasi belajar yang antara lain aspek minat, aspek perhatian, dan aspek partisipasi pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 18% yaitu mencapai 85% dengan kategori cakup.



KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan model *Problem Based Learning* sesuai sintak yang antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, efektif dalam membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi pribadi yang unik sebagai laki-laki dan perempuan yang sederajat di kelas X SMK Negeri 3 Kasihan.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Kasihan dengan bantuan model *Problem Based Learning* pada materi pribadi yang unik sebagai laki-laki dan perempuan yang sederajat menghasilkan nilai rata-rata kelas dari penelitian siklus 1

ke siklus 2 meningkat sebesar 18% yaitu dari 67% dengan kategori layak menjadi 85% dengan kategori cakap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *model Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan kemandirian peserta didik Kelas X SMK Negeri 3 Kasihan. Kemandirian peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari aspek kemandirian dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, kemandirian dalam merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri serta kemandirian dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan diri mulai dari siklus 1 sampai pada siklus 2 meningkat sebesar 16,6% yaitu dari 62% dengan kategori layak menjadi 78,6% dengan kategori cakap.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, jika model *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam jangka panjang, peserta didik tentu akan merasa bosan sehingga mengalami kendala dalam meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar peserta didik. Maka saran yang dianjurkan antara lain; Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan dan variasi media pembelajaran yang beragam dan inovatif sehingga peserta didik selalu antusias untuk mengikuti pembelajaran; Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi pembelajaran yang sulit dipahami dan perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengasah keterampilan berpikir; Guru dapat menerapkan model *Problem Based Learning* dalam materi tertentu untuk meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar peserta didik.

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik mendapatkan banyak manfaat, diantaranya; dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan wawasan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan permasalahan kontekstual yang nyata terjadi di tengah masyarakat.

Bagi Peneliti Selanjutnya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan referensi khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Serta dapat dijadikan perbandingan dan landasan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Sabri. (2007). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Padang: Quantum Teaching.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2006). *Statistika Penerapan Model Sel-Multivariat dan Model Ekonometri dengan SPSS*. Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- A.M, Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvia. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor*. Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (2017).
- Gafar, A. A. & Ridwan, T. (2008). *Implementasi problem based learning (PBL) pada proses pembelajaran di BPTP Bandung*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor VII, 12.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Ngalim.
- Hanifa, R. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Stoikiometri di MAN 1 Pidie*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2017).
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Khalida, Diana. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Sejarah Siswa di Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram (2015).
- Kusnadi. (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Kusnadi, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Mahardiyanoto. *Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Ngaglik*. Malang: Universitas Kanjuruhan (2017).
- Mustaqin. (2003). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noma, Luciana Dewi, dkk. *PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA*. Jurnal Bioedukasi (2016).
- Nurchaya. (2011). *Metode Pembelajaran Islami*, Pekanbaru: Suska Press.
- Nurlela Isnawati. (2010). *Guru Positif Motivatif*, Yogyakarta: Laksana.
- Patriana, P. (2007). *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa di Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prasetyani, E. Yusuf H. Eli S. *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik Kelas XI dalam Pembelajaran Trigonometri Berbasis Masalah di SMA Negeri 18 Palembang*. Jurnal Gantang Pendidikan Matematika FKIP-UMRAH (2016).
- Purwanto. (2006) *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman Abror. (2003) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.

- Sasrie Pusba, Ega. *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sukarame Tahun Ajaran 2015-2016*. Lampung: Universitas Lampung (2016).
- Sanjaya, Wina. (2008) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherti, Euis & Rohimah, Siti Maryam. (2016). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*. Universitas Pasundan: PGSD.
- Wasty Soemanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: PT. Bumi Aksara.